

MINI PROPOSAL TUGAS AKHIR

Program Studi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Sebelas Maret Surakarta

Identitas Mahasiswa

Nama Mahasiswa : Hasna Madikha
NIM : K3519037
Nomor Handphone / WA : 085865999870
IPK Terakhir : 3.61
Jumlah SKS Kumulatif : 105

Deskripsi Rencana Tugas Akhir

Judul Rencana Tugas Akhir

ANALISIS PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARAN LEARNING CYCLE-BLENDED
LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF, KOLABORASI DAN KOMUNIKASI PADA
MATA PELAJARAN SIMKOMDIG DI SMKN 6 SURAKARTA

Jenis Penelitian Kualitatif Kuantitatif PTK Research and Development
 Lain-Lain (Sebutkan:)

Latar Belakang

Pada abad ke 21 ini, pendidikan menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk menjamin penguasaan keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup. Kementerian Pendidikan Republik Indonesia sendiri telah mengadaptasi tiga konsep pendidikan abad 21 pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan pendidikan menuju Indonesia Kreatif tahun 2045, salah satu konsepnya disebut *21st Century Skills* (Pratiwi et al., 2019). Pembelajaran abad 21 memiliki beberapa keterampilan salah satunya adalah keterampilan belajar dan inovasi (*learning and innovation skills*). Pembelajaran abad 21 juga harus mengajarkan empat kompetensi yaitu keterampilan kreatif dan inovasi (*creative and innovation*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). Kemampuan komunikasi yang seharusnya dikuasai peserta didik adalah 1) Mampu mengartikulasikan pikiran dan gagasan secara efektif menggunakan keterampilan komunikasi lisan, tertulis, dan nonverbal dalam berbagai bentuk dan konteks, 2) Mendengarkan secara efektif untuk menguraikan makna, termasuk pengetahuan, nilai, sikap, dan niat, 3) Mampu menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan (misalnya untuk menginformasikan, menginstruksikan, memotivasi, dan membujuk), 4) Memanfaatkan berbagai media dan teknologi, dan mengetahui bagaimana menilai efektivitasnya sebagai prioritas serta menilai dampaknya, 5) Berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang beragam (termasuk multibahasa). Sedangkan kemampuan kolaborasi yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik adalah 1) Dapat bekerjasama 2) Menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara efektif dan hormat dengan tim yang beragam, 3) Melatih fleksibilitas dan kesediaan untuk membantu dalam membuat kompromi yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama, 4) Dapat mengasumsikan tanggung jawab bersama untuk kerja kolaboratif, dan menghargai kontribusi individu yang dibuat oleh setiap anggota tim [ho1] (P21, 2019).

Pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan peserta didiknya untuk menguasai berbagai keterampilan abad ke-21 (Zubaidah, 2018). Sejalan dengan itu, kemampuan-kemampuan di atas juga disiapkan agar siswa-siswa sekolah mampu menghadapi kehidupan masa depan yang semakin kompleks dan lingkungan kerja abad ke-21 (P21, 2019). Namun, berdasarkan hasil survey PISA 2018 (OECD, 2019) pendidikan Indonesia berada dalam peringkat ke 72 dari total 78 negara dengan skor di bawah rata-rata PISA dan berada di kuadran *low performance*. Peringkat ini menurun dibandingkan hasil survey sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dan tentunya berhubungan dengan keterampilan siswa. Sedangkan

Nizam (dalam Hadi & Novaliyos, 2019) menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara dan memiliki skor di bawah rata-rata pada hasil survey TIMSS. Selain itu, Wood & Hartshorne (dalam Rahman et al., 2019) menyatakan bahwa hasil penelitian Weaver & Pier diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh NACE (National Himpunan Perguruan Tinggi dan Pegawai) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 67,5% dari siswa memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. Kurangnya keterampilan komunikasi dapat mempengaruhi kemampuan memproses informasi, kesulitan mengintegrasikan pikiran dan ucapan, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Keterampilan kolaborasi pun belum dimiliki oleh peserta didik secara maksimal karena berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa guru, pengelompokan kecil memang sering dilakukan namun baru sedikit peserta didik yang tergabung dalam satu kelompok berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, hal ini dikarenakan mereka masih berpikir bahwa dalam bekerja kelompok masih terjadi kompetisi secara individual (Laja, 2020).

Permasalahan-permasalahan di atas terjadi karena rendahnya performa siswa dalam subjek-subjek yang diujikan, poin nilai keseluruhan subjek juga fluktuatif dan cenderung rendah. Sementara itu, kepala sekolah di Indonesia melaporkan bahwa banyak sekolah kekurangan staf dan kekurangan bahan ajar daripada rata-rata OECD; kapasitas sekolah untuk memberikan pengajaran menjadi terhambat setidaknya sampai batas tertentu oleh kurangnya staf pengajar (OECD, 2019). Sedangkan rendahnya keterampilan komunikasi dikarenakan peserta didik saat ini lebih sering menggunakan media sosial daripada berdiskusi secara tatap muka dan mengakses informasi-informasi yang tidak mendukung pembelajaran sehingga peserta didik cenderung berkomunikasi dengan menulis daripada komunikasi oral, perilaku ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang peka, tidak peduli dengan lingkungan, dan sikap individualitas semakin tinggi (Rahman et al., 2019).

Dalam menghadapi perubahan dunia yang semakin cepat, berbagai macam ilmu sangat penting diintegrasikan dengan teknologi (Sa'adah et al., 2020). Sejalan dengan itu, keterampilan komunikasi penting bagi siswa untuk mengidentifikasi sumber informasi yang akurat, menyaring informasi sebagai pengetahuan baru, dan menjadikan informasi sebagai pengetahuan tambahan dalam pengembangan itu sendiri (Rahman et al., 2019). Selain itu, keterampilan berkomunikasi juga penting karena jika peserta didik tidak mampu mengungkapkan keinginannya, perasaannya, serta mengaktualisasikan apa yang ada dalam diri mereka maka masalah yang dihadapinya akan menjadi semakin besar (Septikasari & Frasandy, 2018). Pemahaman informasi yang baik dibutuhkan untuk keaktifan peserta didik di kelompok-kelompok kecil seperti menurut Warsono dan Hariyanto (dalam Septikasari & Frasandy, 2018) peserta didik akan belajar dengan lebih baik jika mereka secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dalam suatu kelompok-kelompok kecil. Peserta didik yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak tentang materi ajar dan mengingatnya lebih lama dibandingkan jika materi ajar tersebut dihadirkan dalam bentuk lain, misalnya bentuk dalam ceramah, tanpa memandang bahan ajarnya.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi rendahnya keterampilan-keterampilan dan prestasi peserta didik di atas adalah melalui perbaikan model pembelajaran (Zubaidah, 2016). Model pembelajaran hendaknya dapat dikembangkan, membangkitkan minat dan melibatkan keaktifan siswa sehingga para peserta didik dapat memiliki keterampilan abad ke-21. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Learning Cycle*. Model ini menekankan pada penarikan minat terlebih dahulu dan keaktifan peserta didik untuk dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan penyelidikan. Kegiatan penyelidikan mampu mengkonstruksi pemahaman peserta didik sehingga akan meningkatkan hasil belajar dan membantu mengasah penalaran peserta didik agar dapat berpikir secara cermat dan logis dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks (Laja, 2020). Adapun model ini memiliki beberapa keunggulan yang baik yaitu menumbuhkan pengembangan konsep pengetahuan dalam pikiran peserta didik dan keterampilan peserta didik dalam menemukan pengetahuan secara bermakna; 2) peserta didik mampu mengaitkan antara pengetahuan yang sudah lama didapat dengan pengetahuan yang baru didapat; 3) peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan yang baru diperoleh dalam kehidupan sehari-hari; 4) meningkatkan sikap ilmiah dalam diri peserta didik karena dapat mencari tahu secara mandiri apa yang ingin diketahui dan berinteraksi langsung dengan lingkungannya; 5) dapat menumbuhkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran karena dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran (Mustika, 2017). Selain itu model pembelajaran juga perlu mengikuti perkembangan teknologi abad 21 dengan cara melibatkan penggunaan teknologi pada penerapannya yang bisa disebut dengan *Blended Learning*. Model ini menggabungkan pengalaman pembelajaran tatap muka secara langsung atau luar jaringan dengan pengalaman pembelajaran yang menggunakan media elektronik dan dalam jaringan (Hrastinski, 2019). Model ini memiliki kelebihan antara lain adalah 1) peserta didik lebih bebas untuk mempelajari materi-materi pelajaran secara mandiri dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia via online. 2) peserta didik tidak harus melakukan komunikasi atau diskusi dengan pengajar atau peserta didik lain di kelas karena bisa di mana saja. 3) kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik di luar jam pertemuan bisa dikontrol oleh pengajar. 4) penambahan materi atau soal latihan dapat dilakukan oleh pengajar menggunakan fasilitas internet. 5) pengajar bisa meminta peserta didik untuk membaca materi atau mengerjakan tes terlebih dahulu sebelum pembelajaran (Wardani Deklara Nanindya, Toelie Anselmus J. E., 2018). Pada penelitian ini, peneliti akan mengintegrasikan kedua model pembelajaran tersebut menjadi *Learning Cycle-Blended Learning*.

Learning Cycle memiliki beberapa versi bermula dari 3E lalu setiap model siklus berikutnya merupakan pengembangan dari siklus sebelumnya. 3E (*Engage, Explore, Explain*) dikemukakan oleh Karplus & Their, lalu selanjutnya model siklus ini berkembang menjadi 5E (*Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate*) dikembangkan oleh Bybee, model siklus ini dikembangkan lagi menjadi 7E (*Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, Extend*) dikembangkan oleh Eisenkraft, fase *Engage* di 5E dikembangkan menjadi *Elicit* dan *Engage*, di siklus ini lebih banyak penekanan pada

pemahaman sebelumnya sedangkan fase *Elaborate* dan *Evaluate* dikembangkan menjadi *Elaborate*, *Evaluate*, *Extend*. Penambahan fase *Extend* ke fase *Elaborate* dimaksudkan untuk secara tegas mengingatkan guru akan pentingnya siswa mempraktekkan transfer belajar. Tujuan utama 7E *Learning Cycle* adalah menyoroti semakin pentingnya membangkitkan pemahaman sebelumnya dan mentransfer konsep ke konteks baru (Balta & Sarac, 2016). Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang *Learning Cycle* terhadap keterampilan kolaborasi, hasil penerapan *Learning Cycle* 7E terhadap keterampilan kolaborasi adalah efektif (Laja, 2020). Selain itu, penelitian sebelumnya tentang *Learning Cycle* terhadap keterampilan komunikasi juga menunjukkan bahwa model *Learning Cycle* dapat meningkatkan keterampilan tersebut (Sritresna, 2018). Begitu juga dengan penelitian sebelumnya tentang *Blended Learning* di sebuah sekolah menengah kejuruan bahwa *Blended Learning* dapat membantu peserta didik dan guru-guru dalam proses pembelajaran sebagai strategi untuk mengatasi masalah kurangnya pertemuan tatap muka, meningkatkan hasil belajar, dan sebagai sumber pembelajaran kolaborasi (Lalian et al., 2021).

Seperti yang telah dinyatakan di atas, pada penelitian kali ini peneliti akan mengintegrasikan model *Learning Cycle* dengan model *Blended Learning*. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pengintegrasian kedua model tersebut dan penggunaan siklus 8E yaitu (*Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, Extend, Emend*) terhadap keterampilan kolaborasi dan komunikasi pada mata pelajaran Simulasi Komunikasi Digital, selanjutnya model pembelajaran akan disebut dengan 8E-BL. Dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya variabel-variabel tersebut dibahas secara terpisah. Gabungan model ini dipilih karena memiliki karakteristik yang berkesinambungan dengan tuntutan keterampilan pembelajaran abad 21 dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di era pandemi saat ini, sedangkan mata pelajaran Simulasi Komunikasi Digital sendiri dipilih karena mata pelajaran ini adalah persiapan dasar peser

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat agar dapat memberikan gambaran serta arah penelitian dengan lingkup yang jelas. Maka dari itu, berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dilakukan, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dan dicari jawabannya dalam penelitian ini antara lain:

1. Adakah perbedaan pada keterampilan kolaborasi siswa di antara penggunaan 8E-BL dengan PBL pada mata pelajaran Simulasi Komunikasi Digital?
 2. Adakah perbedaan pada keterampilan komunikasi siswa di antara penggunaan 8E-BL dengan PBL pada mata pelajaran Simulasi Komunikasi Digital?
 3. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran 8E-BL terhadap keterampilan kolaborasi siswa?
 4. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran 8E-BL terhadap keterampilan komunikasi siswa?
-

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi perbedaan pada keterampilan kolaborasi siswa di antara penggunaan model 8E-BL dengan model PBL.
2. Untuk mengidentifikasi perbedaan pada keterampilan komunikasi siswa di antara penggunaan model 8E-BL dengan model PBL.

3. Untuk mengukur keefektifan model pembelajaran 8E-BL terhadap keterampilan kolaborasi siswa.
4. Untuk mengukur keefektifan model pembelajaran 8E-BL terhadap keterampilan komunikasi siswa.